

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Tamban

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tamban pada awalnya didirikan sebagai sekolah swasta dengan nama SMP Bina Bhenika pada tahun 1975. Gagasan pendirian sekolah ini muncul dari kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan di wilayah Tamban. Lahan awal tempat sekolah ini merupakan tanah wakap dari Bapa Marzuki, ditambah dengan pembelian sebagian lahan dibagian belakang untuk menunjang pengembangan sekolah.

Setelah berjalan selama beberapa tahun sebagai sekolah swasta, akhirnya pada tahun 1981, SMP Bina Bhenika resmi berstatus sebagai sekolah negeri dan beganti nama menjadi SMP Negeri 1 Tamban. Saat itu, kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam dua shift, yaitu pagi dan sore, guna manampung jumlah siswa yang terus meningkat. Sistem shift ini berlangsung selama kurang lebih 7 tahun, sehingga akhirnya kegiatan pembelajaran sepenuhnya dialihkan kewaktu pagi hari saja.

Sejak awal operasionalnya sebagai sekolah negeri, SMP Negeri 1 Tamban telah dipimpin oleh Sembilan kepala sekolah yang berperan penting dalam pengembangan sekolah. Berikut daftar kepala sekolah dari masa ke masa:

- 1) Bapak Sunardjo (1981 – 1992)
- 2) Bapak Akhmad Fauzy, HK (1992 – 1994)

- 3) Bapak Drs. Muhammad Murjani (1994 – 1998)
- 4) Bapak Sudaryadi, S.Pd (1998 – 2004)
- 5) Bapak Drs. H. Rodiansyah, MM (2004 – 2006)
- 6) Bapak H. Marhaini, S.Pd (2006 – 2008)
- 7) Bapak Asyikin Nur, S.Pd, MM (2008 – 2013)
- 8) Bapak Ediy Supian, S.Pd (2013 – 2023)
- 9) Bapak Sabroni, S.Pd (2023 – sekarang)

Dengan perjalanan Sejarah yang cukup panjang, SMP Negeri 1 Tamban terus berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berkontribusi besar dalam mencetak generasi penerus bangsa di wilayah Tamban dan sekitarnya.

b. Profil SMP Negeri 1 Tamban

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1) Nama sekolah | :SMP Negeri 1 Tamban |
| 2) NPSN | :30300993 |
| 3) Alamat | :Jl. Purwosari I Km.7 Rt. 05
Desa/Kel. Sidorejo Kec. Tamban
Kab. Barito Kuala Prov. Kalimantan
Selatan (70566) |
| 4) Koordinat | :Longitude : 114 ⁰ 46' 76"
Lintang : -3 ⁰ 33' 03" |
| 5) Nama Yayasan (bagi swasta) | : - |
| 6) Nama Kepala Sekolah | :Sabroni, S.Pd |
| 7) Kategori Sekolah | :SSN |
| 8) Tahun Beroperasi | :1981 |

9) Kepemilikan Tanah/Bangunan: Milik pemerintah

10) Luas Tanah : 20.125

m²/SHM/HGB/Hak Pakai/Akte Jual-beli/Hibah*)

11) Luas Bangunan : 7.665 m²

12) Ruang Lain

Jenis Ruang	Ket.	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Ket.	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	15 × 10	10. Keterampilan	1	9 × 9
2. Ruang Kelas	8	9 × 9	11. Osis	1	9 × 9
3. Lab. IPA	1	15 × 10	12. Serba Guna	1	18 × 9
4. Lab. Komputer	1	15 × 10	13. UKS	1	9 × 9
5. Lab. Bahasa	1	15 × 10	14. Ganti Pakaian	1	2 × 2
6. Lab. Multimedia	1	9 × 9	15. Pos Piket	1	1 × 2
7. Musholla	1	10 × 10	16. Gudang	1	9 × 9
8. Kantor	1	15 × 8	17. WC	8	2 × 1
9. Kesenian	1	9 × 9	18. Koperasi Siswa	1	15 × 10

13) Jumlah Seluruh Siswa : 180 orang

14) Jumlah Siswa Kelas VIII : 58 (Siswa beragama Muslim semua)

15) Jumlah Guru ASN : 13 orang

16) Jumlah Guru Honor : 1 orang

17) Jumlah TU : 2 orang

18) Pustakawan : 1 orang

19) Petugas Kebersihan : 1 orang

20) Penjaga Keamanan : 1 orang

21) Waktu jam pembelajaran sekolah

a) Pagi : Pukul (07.30 – 14.45)

c. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tamban

1) Visi Sekolah

Religius, Berkarakter, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan, dan Memahami IPTEK.

2) Misi Sekolah

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi diatas yaitu:

- a) Memiliki kegiatan bimbingan yang handal.
- b) Berprestasi dalam kegiatan kepramukaan.
- c) Berprestasi dalam kegiatan olahraga dan seni.
- d) Memiliki wawasan keagamaan yang memadai.
- e) Memiliki kompetensi dalam mengatasi kesenjangan digital.
- f) Memiliki kompetensi dalam menganalisis proses dan hasil belajar.

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada materi PLSV

Untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa, peneliti menggunakan instrumen berupa tes berupa soal uraian sebanyak tiga butir soal yang dirancang untuk mengukur berbagai indikator berpikir kreatif yang telah di uji validitas dan realibilitasnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tamban, yang terdiri dari kelas VIII A dan VIII B, dengan jumlah

keseluruhan 58 siswa. Namun, saat pelaksanaan tes, hanya 52 siswa yang hadir dan mengikuti kegiatan tersebut. Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian dianalisis menggunakan teknik perhitungan *mean* dan *standar deviasi* untuk mengelompokkan skor siswa kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengelompokkan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa secara menyeluruh. Adapun hasil lengkap dari skor tes disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Skor Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Skor Kemampuan Bepikir Kreatif	Frekuensi	Prosentase
1.	0	7	13,5%
2.	2	1	1,9%
3.	3	1	1,9%
4.	4	4	7,7%
5.	5	2	3,8%
6.	6	4	7,7%
7.	7	2	3,8%
8.	8	8	15,4%
9.	9	9	17,3%
10.	10	6	11,5%
11.	11	5	9,6%
12.	12	3	5,8%
	Total	52	100%

Berdasarkan hasil tes uraian yang diberikan kepada siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 12 dan skor terendah 0, yang menunjukkan adanya variasi kemampuan dalam menjawab soal . Untuk menganalisis kecenderungan dan penyebaran data secara lebih mendalam, dilakukan perhitungan *Mean* (M_{x1}) dan *Standar Deviasi* (SD_{x1}) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Deskripsi Statistik Kemampuan berpikir kreatif

Statistics		
Kemampuan Berpikir Kreatif		
N	Valid	52
	Missing	0
Mean		7.0192
Median		8.0000
Mode		9.00
Std. Deviation		3.66483
Variance		13.431
Minimum		.00
Maximum		12.00

Untuk mengelompokkan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi PLSV kedalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, digunakan rumus berdasarkan *Mean* (M_{X1}) dan *Standar Deviasi* (SD_{X1}), yaitu:

- Skor $\geq M_{X1} + SD_{X1}$ dikategorikan sebagai kemampuan berpikir kreatif tinggi,
- Skor antara $M_{X1} - SD_{X1}$ sampai $M_{X1} + SD_{X1}$ dikategorikan sedang,
- Skor $\leq M_{X1} - SD_{X1}$ dikategorikan rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $M_{X1} = 7,0192$ dan $SD_{X1} = 3,66483$. Maka :

- $M_{X1} + SD_{X1} = 7,0192 + 3,66483 = 10,68403$ (dibulatkan menjadi 11)
- $M_{X1} - SD_{X1} = 7,0192 - 3,66483 = 3,35437$ (dibulatkan menjadi 3)

Dengan demikian, siswa yang memperoleh skor lebih dari 11 termasuk dalam kategori kemampuan berpikir kreatif tinggi, siswa dengan skor antara 3 hingga 11 termasuk kategori sedang, dan siswa dengan skor dibawah 3 dikatogorikan memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Untuk lebih jelasnya, distribusi

tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tamban disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Prosentase dan Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	≥ 11	8	15,4%	Tinggi
2.	3 – 11	35	67,3%	Sedang
3.	≤ 3	9	17,3%	Rendah
Jumlah		52	100%	

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tamban yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 8 siswa atau sebesar 15,4%. Sementara itu, siswa yang berada dalam kategori sedang sebanyak 35 siswa dengan presentase 67,3%, dan sebanyak 9 siswa atau 17,3% termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tamban berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan berpikir kreatif yang cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan kreativitas berpikirnya.

b. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa

Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa, peneliti menggunakan angket sebagai instrument pengumpulan data. Angket disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional yang telah melalui uji validitas dan realibilitas. Instrumen ini di isi secara mandiri oleh 52 siswa yang hadir saat pelaksanaan pengumpulan data. Sama seperti pada variabel sebelumnya, data di analisis

menggunakan teknik mean dan standar deviasi untuk mengelompokkan hasil kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil lengkap dari skor angket kecerdasan emosional disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Skor Jawaban Angket Kecerdasan Emosional

No	Skor Kemampuan Bepikir Kreatif	Frekuensi	Prosentase
1.	43	1	1,9%
2.	46	1	1,9%
3.	48	2	3,8%
4.	50	1	1,9%
5.	51	3	5,8%
6.	52	1	1,9%
7.	53	5	9,6%
8.	54	2	3,8%
9.	55	2	3,8%
10.	56	3	5,8%
11.	57	1	1,9%
12.	58	4	7,7%
13.	59	4	7,7%
14.	61	2	3,8%
15.	62	2	3,8%
16.	63	2	3,8%
17.	64	5	9,6%
18.	66	2	3,8%
19.	67	1	1,9%
20.	68	4	7,7%
22.	69	2	3,8%
23.	70	1	1,9%
24.	71	1	1,9%
	Total	52	100%

Berdasarkan data dari hasil angket, di ketahui bahwa skor tertinggi Adalah 71 dan skor terendah adalah 43. Setelah seluruh data terkumpul, di lakukan perhitungan nilai *Mean* (M_{x2}) dan *Standar Deviasi* (SD_{x2}) untuk melihat kecenderungan dan sebaran data. Perhitungan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, dan hasil lengkapnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Deskripsi Statistik Kecerdasan Emosional

Statistics		
Kecerdasan Emosional		
N	Valid	52
	Missing	0
Mean		58.8077
Median		58.5000
Mode		53.00 ^a
Std. Deviation		6.88573
Variance		47.413
Minimum		43.00
Maximum		71.00

Untuk mengelompokkan tingkat kecerdasan emosional siswa kedalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, digunakan rumus berdasarkan *Mean* (M_{X_2}) dan *Standar Deviasi* (SD_{X_2}), yaitu:

- Skor $\geq M_{X_2} + SD_{X_2}$ dikategorikan sebagai kemampuan berpikir kreatif tinggi,
- Skor antara $M_{X_2} - SD_{X_2}$ sampai $M_{X_2} + SD_{X_2}$ dikategorikan sedang,
- Skor $\leq M_{X_2} - SD_{X_2}$ dikategorikan rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $M_{X_2} = 58,8077$ dan $SD_{X_2} = 6,88573$. Maka :

- $M_{X_2} + SD_{X_2} = 58,8077 + 6,88573 = 65,69343$ (dibulatkan menjadi 66)
- $M_{X_2} - SD_{X_2} = 58,8077 - 6,88573 = 51,92197$ (dibulatkan menjadi 52)

Dengan demikian, siswa yang memperoleh skor lebih dari 66 memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi, siswa dengan skor antara 52 hingga 66 termasuk kategori sedang, dan siswa dengan skor dibawah 52 dikatogorikan memiliki kecerdasan emosional rendah. Untuk lebih jelasnya, distribusi tingkat

kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tamban di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Prosentase dan Kategori Kecerdasan Emosional

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	≥ 66	11	21,2%	Tinggi
2.	52 – 66	32	61,5%	Sedang
3.	≤ 52	9	17,3%	Rendah
Jumlah		52	100%	

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tamban didominasi oleh kategori sedang. Tercatat sebanyak 32 siswa atau sekitar 61,5% berada pada kategori tersebut. Sementara itu, terdapat 11 siswa atau sekitar 21,2% yang tergolong dalam kategori tinggi, mencerminkan kemampuan yang baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif. Adapun 9 siswa lainnya atau 17,3% masih berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan perlunya perhatian dan pendampingan lebih lanjut dalam aspek pengembangan kecerdasan emosional. Secara keseluruhan, hasil ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang cukup memadai, meskipun peningkatan masih di perlukan khususnya bagi siswa dengan capaian rendah.

c. Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi PLSV

Adapun untuk variabel kemampuan pemecahan masalah matematika, peneliti menggunakan tes berbentuk soal uraian yang terdiri dari tiga butir soal. Soal-soal tersebut dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan rencana, dan memeriksa kembali. Tes ini

juga diberikan kepada 52 siswa yang hadir saat pengumpulan data. Skor yang di peroleh dari analisis menggunakan teknik *mean* dan *standar deviasi* guna menentukan tiga kategori kemampuan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil lengkap dari skor tes pemecahan maslah matematika di sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7 Skor Jawaban Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Skor Kemampuan Pemecahan Masalah	Frekuensi	Prosentase
1.	6	3	5,8%
2.	9	1	1,9%
3.	10	1	1,9%
4.	11	1	1,9%
5.	12	1	1,9%
6.	13	3	5,8%
7.	14	1	1,9%
8.	15	1	1,9%
9.	16	1	1,9%
10.	17	2	3,8%
11.	18	1	1,9%
12.	19	1	1,9%
13.	20	4	7,7%
14.	21	1	1,9%
15.	22	3	5,8%
16.	23	2	3,8%
17.	24	3	5,8%
18.	25	1	1,9%
19.	26	1	1,9%
20.	27	1	1,9%
22.	30	2	3,8%
23.	31	2	3,8%
24.	32	2	3,8%
25.	35	4	7,7%
26.	36	2	3,8%
27.	39	2	3,8%
28.	41	1	1,9%

No	Skor Kemampuan Pemecahan Masalah	Frekuensi	Prosentase
29.	42	1	1,9%
30.	45	1	1,9%
31.	47	2	3,8%
	Total	52	100%

Berdasarkan hasil tes uraian yang mengukur kemampuan pemecahan masalah, diperoleh informasi bahwa skor tertinggi siswa mencapai 47, sedangkan skor terendah berada pada angka 6. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis untuk menghitung nilai *Mean* (M_Y) dan *Standar Deviasi* (SD_Y) guna menggambarkan kecenderungan umum serta tingkat penyebaran kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi PLSV. Proses analisis data ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, dengan metode statistik deskriptif. Adapun hasil perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.8 Deskripsi Statistik Kemampuan Pemecahan Masalah

Statistics		
Kemampuan Pemecahan Masalah		
N	Valid	52
	Missing	0
Mean		24.5385
Median		23.0000
Mode		20.00 ^a
Std. Deviation		11.01774
Variance		121.391
Minimum		6.00
Maximum		47.00

Untuk mengelompokkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi PLSV siswa kedalam kategori tinggi, sedang, dan rendah, digunakan rumus berdasarkan *Mean* (M_Y) dan *Standar Deviasi* (SD_Y), yaitu:

- a) Skor $\geq M_Y + SD_Y$ dikategorikan sebagai kemampuan berpikir kreatif tinggi,
- b) Skor antara $M_Y - SD_Y$ sampai $M_Y + SD_Y$ dikategorikan sedang,
- c) Skor $\leq M_Y - SD_Y$ dikategorikan rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $M_Y = 24,5385$ dan $SD_Y = 11,01774$. Maka :

- $M_Y + SD_Y = 24,5385 + 11,01774 = 35,55624$ (dibulatkan menjadi 36)
- $M_Y - SD_Y = 24,5385 - 11,01774 = 13,52076$ (dibulatkan menjadi 14)

Dengan demikian, siswa yang memperoleh skor lebih dari 36 memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika pada kategori tinggi, siswa dengan skor antara 14 hingga 36 termasuk kategori sedang, dan siswa dengan skor dibawah 14 dikategorikan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika rendah. Untuk lebih jelasnya, distribusi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi PLSV siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tamban di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.9 Prosentase dan Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	≥ 36	9	17,3%	Tinggi
2.	14 – 36	32	61,5%	Sedang
3.	≤ 14	11	21,2%	Rendah
Jumlah		52	100%	

Berdasarkan hasil analisis data, di ketahui bahwa pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tamban pada materi PLSV sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal ini di tunjukkan oleh 32 siswa atau 61,5% dari total peserta yang memperoleh skor pada kategori tersebut. Selanjutnya, sebanyak 9 siswa atau 17,3% menunjukkan kemampuan tinggi dalam menyelesaikan soal-soal PLSV secara sistematis dan logis. Namun demikian, masih terdapat 11 siswa atau 21,2% yang termasuk dalam kategori rendah, yang menandakan adanya kesulitan dalam memahami konsep dasar dan langkah-langkah penyelesaian masalah matematika. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun mayoritas siswa telah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, tetap diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa yang masih berada pada kategori rendah.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis regresi, baik regresi linier sederhana maupun regresi linier berganda. Tujuan dari uji ini Adalah untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) membentuk pola linier. Langkah awal dalam uji ini Adalah menyusun model regresi dari variabel X terhadap variabel Y.

Adapun pengujian dilakukan dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Hubungan antara variabel X dan Y bersifat linier
- H_1 : Hubungan antara variabel X dan Y tidak linier

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan fokus pada nilai Signifikansi (*Sig.*) pada kolom *Deviation from Linearity*. Tingkat signifikansi yang digunakan Adalah $\alpha = 0,05$. Jika nilai *Sig.* $> 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan Y. Sebaliknya, jika nilai *Sig.* $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti hubungan keduanya tidak linier.

Pengujian ini telah dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25, dan berikut hasil perhitungan uji linieritas.

Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas Kemampuan Berpikir Kreatif (X_1) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemampuan pemecahan masalah * kemampuan berpikir kreatif	Between Groups	(Combined)	3426.102	11	311.464	4.506	.000
		Linearity	2341.562	1	2341.562	33.877	.000
		Deviation from Linearity	1084.540	10	108.454	1.569	.152
	Within Groups		2764.821	40	69.121		
	Total		6190.923	51			

Berdasarkan hasil pada tabel, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,152. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,152 > 0,05$), maka keputusan yang diambil adalah gagal tolak H_0 . Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi PLSV.

Tabel 3.11 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Pemecahan Masalah * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	3580.790	23	155.687	1.670	.098
		Linearity	1455.322	1	1455.322	15.612	.000
		Deviation from Linearity	2125.468	22	96.612	1.036	.459
	Within Groups		2610.133	28	93.219		
	Total		6190.923	51			

Nilai Signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,459 ($> 0,05$), sehingga H_0 gagal tolak. Artinya, terdapat hubungan linier antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi PLSV.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25, pada tingkat signifikansi 5%. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal.

Adapun dasar pengambilan keputusan mengacu pada nilai signifikansi (*Sig.*), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Rumusan Hipotesis
 - H_0 : Residual berdistribusi normal
 - H_1 : Residual tidak berdistribusi normal
- 2) Statistik Uji
 - Taraf signifikansi (α) = 0,05
 - Dasar keputusan : nilai *P-value* (*Sig.*)

3) Kriteria Keputusan

- Jika $P\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya residual tidak berdistribusi normal
- Jika $P\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti residual berdistribusi normal.

Hasil dari uji normalitas tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.12 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.20059966
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.082
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai signifikansi (P-value) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, syarat asumsi normalitas dalam analisis ini telah terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variansi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Glejser*, dengan bantuan software SPSS versi 25. Pengujian dilakukan berdasarkan hipotesis berikut.

1) Rumusan Hipotesis

- H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas
- H_1 : Terdapat heteroskedastisitas

2) Statistik Uji

- Taraf signifikansi (α) = 0,05
- Dasar penilaian : nilai signifikansi (P-value)

3) Kriteria Keputusan

- Jika $P\text{-value} > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model
- Sebaliknya, jika $P\text{-value} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.089	4.882		.837	.406

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
	Kemampuan Berpikir Kretif	.162	.203	.123	.798
	Kecerdasan Emosional	.029	.113	.040	.798
a. Dependent Variable: RES_2					

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel, diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 gagal ditolak, yang berarti model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Deteksi multikolinieritas dilakukan dengan mengacu pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Kriteria yang digunakan adalah:

- Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- Jika $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas.

Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25, dan hasil analisis ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.14 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.032	8.391		-.957	.343		
	Kemampuan Berpikir Kretif	1.507	.349	.501	4.319	.000	.840	1.191

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	Kecerdasan Emosional	.474	.193	.284	2.448	.018	.840	1.191
a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah								

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai VIF untuk variabel kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional sebesar 1,191. Karena nilai tersebut masih di bawah angka kritis 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

4. Hasil Uji Hipotesis

Setelah seluruh prasyarat analisis regresi terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier, baik sederhana maupun berganda, sebagai mana dijabarkan pada uraian berikut

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengidentifikasi besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui analisis ini, dapat diketahui pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, serta pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

1) Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi PLSV Kelas VIII SMP Negeri 1 Tamban

Analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 untuk mengetahui tingkat pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

a) Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh temuan pengujian sebagai berikut.

Tabel 3.15 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.561	2.649		4.364	.000
	kemampuan berpikir kreatif	1.849	.335	.615	5.515	.000

a. Dependent Variable: kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.15, diperoleh model regresi linier sederhana yang digunakan untuk memprediksi kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pengaruh kemampuan berpikir kreatif, yaitu

$$Y = 11,561 + 1,849X$$

Pada persamaan tersebut, Y merepresentasikan kemampuan pemecahan masalah matematika, sedangkan X merepresentasikan kemampuan berpikir kreatif. Nilai konstanta sebesar 11,561 menunjukkan bahwa apabila kemampuan berpikir kreatif bernilai nol, maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di

perkiraan berada pada angka 11,561. Selanjutnya, koefisien regresi sebesar 1,849 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kemampuan berpikir kreatif akan diikuti oleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 1,849 satuan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

b) Uji Signifikansi (Uji T)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.15, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,515 dengan nilai signifikansi Sig. 0,000. Dengan jumlah responden 52 siswa, derajat kebebasan (df) = 50, dan taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,009. Karena $t_{hitung} 5,515 > t_{tabel} 2,009$ dan Sig. $< 0,05$, maka kemampuan berpikir kreatif terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Koefisien regresi positif sebesar 1,849 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan kemampuan berpikir kreatif akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 1,849 poin.

c) Uji Koefisien dan Determinasi

Besarnya kontribusi variabel kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi. Hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.16 Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 ^a	.378	.366	8.77424
a. Predictors: (Constant), kemampuan berpikir kreatif				
b. Dependent Variable: kemampuan pemecahan masalah				

Berdasarkan tabel 3.16, diperoleh nilai R sebesar 0,615 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Nilai *R Square* sebesar 0,378 mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif memberikan kontribusi sebesar 37,8% terhadap variasi kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun sisanya, yaitu 62,2%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar ruang lingkup penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh.

2) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi PLSV

Analisis regresi linier sederhana dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 untuk mengetahui tingkat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

a) Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh temuan pengujian sebagai berikut.

Tabel 3.17 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-12.992	9.669		-1.344	.185
	Kecerdasan Emosional	.808	.206	.485	3.920	.000
a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah						

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.17, diperoleh model regresi linier sederhana yang digunakan untuk memprediksi kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan pengaruh kecerdasan emosional, yaitu

$$Y = -12,992 + 0,808X$$

Pada persamaan tersebut, Y merepresentasikan kemampuan pemecahan masalah matematika, sedangkan X merepresentasikan kecerdasan emosional. Nilai konstanta sebesar -12,992 menunjukkan bahwa apabila kecerdasan emosional bernilai nol, maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diperkirakan berada pada angka -12,992. Selanjutnya, koefisien regresi sebesar 0,808 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kecerdasan emosional akan diikuti oleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,808 satuan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

b) Uji Signifikansi (Uji T)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.17, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,920 dengan nilai signifikansi Sig. 0,000. Dengan jumlah responden 52 siswa, derajat kebebasan (df) = 50, dan taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,009. Karena

t_{hitung} 3,920 > t_{tabel} 2,009 dan Sig. < 0,05, maka kecerdasan emosional terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Koefisien regresi positif sebesar 0,808 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan kecerdasan emosional akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,808 poin.

c) Uji Koefisien dan Determinasi

Besarnya kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi. Hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.18 Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Kemampuan Berpik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.235	.220	9.73201
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional				
b. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah				

Berdasarkan tabel 3.18, diperoleh nilai R sebesar 0,485 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Nilai *R Square* sebesar 0,235 mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 23,5% terhadap variasi kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun sisanya, yaitu 76,5%, di pengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar ruang lingkup penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki

peran penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh.

b. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika

1) Persamaan Regresi

Berikut disajikan hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda yang menggambarkan pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Tabel 3.19 Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.032	8.391		-.957	.343
	Kemampuan Berpikir Kreatif	1.507	.349	.501	4.319	.000
	Kecerdasan Emosional	.474	.193	.284	2.448	.018
a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah						

Mengacu pada data yang tersaji pada tabel 3.19, dapat dirumuskan model persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut:

$$Y = -8,032 + 1,507X_1 + 0,474X_2$$

Diperoleh persamaan regresi untuk memprediksi kemampuan pemecahan masalah matematika (Y) berdasarkan kemampuan berpikir kreatif (X_1) dan

kecerdasan emosional (X_2). Nilai konstanta sebesar -8,032 menunjukkan bahwa jika kedua variabel bebas bernilai nol, maka kemampuan pemecahan masalah matematika berada pada angka -8,032. Koefisien regresi untuk variabel kemampuan berpikir kreatif sebesar 1,507 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada kemampuan berpikir kreatif, dengan asumsi kecerdasan emosional tetap, akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 1,507 satuan. Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,474 berarti bahwa setiap kenaikan 1 poin pada kecerdasan emosional, dengan asumsi kemampuan berpikir kreatif tetap, akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,474 satuan.

2) Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai F_{tabel} yang digunakan menjadi acuan dalam penentuan hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

$$F_{tabel} = F(2; n-k) = F(2; 49) = 3,187$$

Tabel 3.20 Hasil Uji F Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2761.182	2	1380.591	19.724	.000 ^b
	Residual	3429.742	49	69.995		
	Total	6190.923	51			

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah					
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kemampuan Berpikir Kreatif					

Berdasarkan hasil analisis yang di tampilkan pada Tabel 3.20, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, serta nilai F_{hitung} sebesar 19,720 yang lebih besar dari pada F_{tabel} 3,187. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) di terima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

3) Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai besarnya hubungan serta kontribusi yang diberikan oleh variabel kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Melalui pengujian ini, diharapkan data diketahui sejauh mana kedua variabel tersebut saling berperan dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika yang dihadapi. Besarnya nilai koefisien yang mencerminkan hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.21 Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.437	.414	8.43422
a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kreatif				
b. Dependent Variable: kemampuan pemecahan masalah				

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai R sebesar 0,661. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selanjutnya, nilai $R Square$ sebesar 0,437 mengindikasikan bahwa 43,7% variasi pada kemampuan pemecahan masalah dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Adapun 56,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi persamaan linier satu variabel kelas VIII SMP Negeri 1 Tamban.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tamban sebesar 7,0192 yang berada pada kategori sedang. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $5,515 > 2,009$, dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000. Besarnya persentase kontribusi kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 37,8%. Artinya, kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswono, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, di mana siswa dengan kreativitas tinggi lebih mampu menemukan strategi dan solusi yang bervariasi untuk menyelesaikan masalah⁸⁶. Selain itu, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh. Zainal Huda, juga memperkuat temuan tersebut. Dalam penelitiannya, Huda menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan faktor penting yang berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa⁸⁷.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Silver, kemampuan berpikir kreatif terdiri dari beberapa indikator utama, yaitu kelancaran (*Fluency*), Keluwesan (*Flexibility*), dan Kebaruan (*Originality*). Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana siswa dapat berpikir kreatif dalam konteks pemecahan masalah matematika⁸⁸.

Dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, siswa mampu mengembangkan ide-ide yang lancar, luwes, dan orisinal sehingga dapat memilih berbagai strategi penyelesaian yang efektif dan tepat. Hal ini membantu siswa untuk tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan mampu mengeksplorasi berbagai

⁸⁶ Siswono, T. Y. E. (2018). Pembelajaran matematika berbasis pengajuan dan pemecahan masalah. Bandung Remaja Rosdakarya.

⁸⁷ Huda, 'PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA MATERI SUDUT KELAS VII SMP ISLAM PAITON'.

⁸⁸ Rochmatul Umma and Siti Maghfirotn Amin, 'Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Tipe "What's Another Way" Ditinjau Dari Adversity Quotient (AQ)', *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7.3 (2018). h. 509

kemungkinan solusi yang ada, sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tamban sebesar 58,8077 yang berda pada kategori sedang. Hasil analisis regresi linier sederhana mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan msalah matematika siswa.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = -21,992 + 0,808X$$

Koefisien regresi sebesar 0,808 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu poin skor kecerdasan emosional akan diikuti peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,808 poin, nilai $t_{hitung} = 3,920$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,009$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, menegaskan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika bersifat signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,485 menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,235 mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 23,5% terhadap variasi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Penelitian Ramadina & Marlina, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Mereka menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yng

tinggi mampu mengendalikan emosi, tetap fokus, dan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan soal, sehingga hasil belajarnya lebih optimal⁸⁹. Selanjutnya, hasil ini diperkuat oleh penelitian Islameiki, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial membantu siswa untuk tetap tenang dan berpikir jernih saat menghadapi permasalahan matematika yang kompleks⁹⁰.

Menurut teori Goleman, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Aspek ini berperan krusial dalam keberhasilan akademik siswa. Dalam konteks pembelajaran matematika, kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengelola stress, frustrasi, dan tekanan saat menghadapi masalah yang kompleks, sehingga meningkatkan ketahanan mental dan ketekunan dalam menyelesaikan soal⁹¹.

Dengan demikian, kecerdasan emosional bukan hanya faktor pendukung psikologis, tetapi juga merupakan variabel yang signifikan dalam menunjang kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional siswa perlu mendapat

⁸⁹ Ghea Desianty Ramadina and Rina Marlina, 'Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp', *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 9.1 (2023), pp. 46–51, doi:10.29100/jp2m.v9i1.3678.

⁹⁰ Rahmu Islameiki and others, 'Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas Viii Smp Negeri 2 Gumelar Kabupaten Banyumas', 2024.

⁹¹ Nasution, Nasution, and Harahap, 'Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)' .h. 655

perhatian serius dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tamban sebesar 24,5385 yang berada pada kategori sedang. Hasil analisis regresi berganda, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = -8,032 + 1,507X_1 + 0,474X_2$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Koefisien regresi kemampuan berpikir kreatif sebesar 1,507 lebih besar dibandingkan koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,474, yang berarti kontribusi kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosional.

Hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} = 19,720 > F_{tabel} = 3,187$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Nilai korelasi (R) sebesar 0,661 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antar variabel, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,437 berarti kedua variabel ini menjelaskan 43,7% variasi kemampuan pemecahan masalah siswa, sementara 56,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siswono, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu faktor penting dalam pemecahan masalah matematika, karena mendorong siswa untuk menghasilkan berbagai alternatif penyelesaian, menghubungkan konsep yang sudah dipahami dengan situasi baru, serta mampu menemukan strategi yang lebih efektif⁹². Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Supiah Saad dkk. Yang menunjukkan bahwa pengajaran berbasis *creative problem solving* secara signifikan meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa⁹³.

Kecerdasan emosional juga memiliki peran penting dalam proses pemecahan masalah matematika. Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengendalikan rasa cemas, menjaga fokus, serta tetap termotivasi dalam menyelesaikan soal yang sulit. Hasil penelitian Sri Maryani dkk, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, karena siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih tenang dan berpikir jernih Ketika menghadapi tantangan akademik⁹⁴.

⁹² Siswono, T. Y. E. (2018). Pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah. Bandung Remaja Rosdakarya. h. 25

⁹³ Madiah Khalid and others, 'Enhancing Creativity and Problem Solving Skills through Creative Problem Solving in Teaching Mathematics', *Creativity Studies*, 13.2 (2020), pp. 270–91, doi:10.3846/cs.2020.11027. h. 57-72

⁹⁴ Sri Maryani, Ikrar Pramudya, and Isnandar Slamet, 'The Effects of Emotional Intelligence on Students' Mathematical Problem Solving Ability', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6.5 (2019), p. 912, doi:10.18415/ijmmu.v6i5.1164. h. 101-110

Selain itu, penelitian Putri Nur Malasari, melalui meta-analisis menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan nilai *effect size* sebesar 0,761 yang termasuk kategori tinggi. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional siswa, semakin besar pula kemampuannya untuk mengatasi hambatan dan menyelesaikan persoalan matematika secara efektif⁹⁵.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif dan kecerdasan emosional saling melengkapi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Kemampuan berpikir kreatif memperkuat aspek kognitif, sedangkan kecerdasan emosional memperkuat aspek afektif dan motivasional. Semakin tinggi kedua kemampuan ini secara bersamaan, semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas berpikir sekaligus mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sehingga kualitas pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematis dapat meningkat secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada instrumen kecerdasan emosional yang digunakan. Instrumen tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, namun belum divalidasi oleh ahli. Padahal, validasi ahli diperlukan untuk memastikan ketepatan isi dan indikator yang diukur. Karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati dan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

⁹⁵ Putri Nur Malasari, 'Emotional Quotient and Students' Mathematical Problem-Solving Proficiency: A Meta-Analysis', 5.2 (2022), pp. 135–44. h. 43-53